

# KYAI HAJI AHMAD SANUSI : SEJARAH HIDUP DAN PEMIKIRANNYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN AGAMA, BANGSA, NEGARA DAN MASYARAKAT

MUNANDI SALEH

## ABSTRAKSI

Kyai Haji Ahmad Sanusi seorang putra Sukabumi sosok ulama kharismatik yang pernah berkiprah di panggung nasional di era 1920-an sampai dengan 1950-an, pernah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya serta masyarakat Jawa Barat dan Indonesia pada umumnya, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda Sukabumi khususnya dan Jawa barat serta Indonesia pada umumnya tidak begitu mengenal sosok ketokohan K.H. Ahmad Sanusi, walaupun mereka mengenal hanyalah sebatas nama jalan dan nama pendiri Pesantren Syamsul'Ulum Gunungpuyuh yang ada di wilayah Kota Sukabumi. Oleh karena itu, untuk mengingatkan dan mengenang kembali kiprah dan perjuangan K.H. Ahmad Sanusi dalam pentas sejarah perjuangan Republik Indonesia, maka penulis mencoba membuka kembali ingatan kolektif masyarakat, Sukabumi, Jawa Barat dan Indonesia untuk mengenal kembali mengenai sejarah, pemikiran dan gagasannya dalam memperjuangkan kepentingan Agama, Bangsa, Negara dan Masyarakat berdasarkan file arsip-arsip sejarah guna menjadi pendorong untuk masyarakat Sukabumi dan Jawa Barat dalam mendukung pengajuan kembali K.H. Ahmad Sanusi untuk ditetapkan mendapat Gelar Pahlawan Nasional Indonesia.

Kata Kunci : K.H. Ahmad Sanusi, Pemikiran, Perjuangan, Bangsa, Negara dan Masyarakat

## A. Pendahuluan

**K**.H. Ahmad Sanusi, seorang putra Sukabumi yang pernah berkiprah di panggung nasional di era 1920-an sampai dengan 1950-an, pernah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga tidak heran apabila beliau diangkat sebagai salah satu perintis kemerdekaan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan mendapat anugerah penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putra Pradana pada tanggal 12 Agustus 2006 dari Presiden Republik Indonesia.

Sebagai anggota BPUPKI Nomor urut 2 (dua) dengan posisi duduk pada kursi nomor urut 36 (Tiga puluh enam)<sup>1</sup> bersama-sama Mr.

Syamsuddin (sama-sama asli orang Sukabumi), pengurus *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi bersama-sama K.H. Wahid Hasyim<sup>2</sup>, Pengurus Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia) bersama-sama K.H. Abdul Halim<sup>3</sup>, anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)<sup>4</sup>, anggota Dewan Penasehat

---

*Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei 1945 - 22 Agustus 1945*, (Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 995), Cet. ketiga, ed. III, hlm. xxv dan xxvii.

<sup>2</sup> Miftahul Falah., *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), hlm.134.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.158, dan Mohammad Iskandar., *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. (Pengurus Besar Persatuan

---

<sup>1</sup> Saafroedin Bahar, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha*

Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kaj*)<sup>5</sup>, Wakil Residen Bogor (*Fuku Syucokan*)<sup>6</sup>, bahkan di wilayah Keresidenan Bogor (Bogor Syu) beliau yang membentuk : Tentara PETA (Pembela Tanah Air)<sup>7</sup>, BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi<sup>8</sup>, dan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Kotapraja Sukabumi.<sup>9</sup>

Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya serta masyarakat Jawa Barat pada umumnya, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda Sukabumi khususnya dan Jawa barat pada umumnya tidak begitu mengenal sosok ketokohan K.H. Ahmad Sanusi, walaupun mereka mengenal hanyalah sebatas nama jalan yang ada di wilayah Kota Sukabumi.

Oleh karena itu, untuk mengingatkan dan mengenang kembali kiprah dan perjuangan K.H. Ahmad Sanusi dalam pentas sejarah perjuangan Republik Indonesia, sehingga menjadi pendorong untuk masyarakat Sukabumi dalam mendukung pengajuan kembali K.H. Ahmad Sanusi untuk dikukuhkan menjadi pahlawan nasional, maka penulis akan memaparkan secara singkat pemikiran dan perjuangannya K.H. Ahmad Sanusi dalam kancah pergerakan Nasional.

## B. Pembahasan

### 1. Riwayat Hidup

#### a. Masa Kecil (1888 – 1905)

Ahmad Sanusi dilahirkan pada 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888

M<sup>10</sup> di Kampung Cantayan Desa Cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi (daerah tersebut dulunya bernama Kampung Cantayan Desa Cantayan *Onderdistrik* Cikembar, *Distrik* Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi)<sup>11</sup> putra ketiga dari delapan bersaudara pasangan K.H. Abdurrohim (Ajeungan Cantayan, Pimpinan Pondok Pesantren Cantayan) dengan Ibu Empok.<sup>12</sup>

Dilihat dari silsilah keluarga, Ahmad Sanusi masih keturunan Syaikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan<sup>13</sup> seorang Waliyullah yang berada di daerah Pamijahan Tasikmalaya yang berasal dari Gersik Jawa Timur.

Ahmad Sanusi dibesarkan di lingkungan keluarga yang Islami di pesantren Cantayan sampai usia 16 tahun dan belajar tentang pengetahuan agama Islam langsung kepada orangtuanya.

#### b. Menuntut Ilmu ke berbagai Pesantren (1905 – 1910)

---

<sup>10</sup> Dalam batu nisan tertera tanggal 03 Muharram 1306 H, Bandingkan antara Miftahul Falah dalam buku *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, hlm. 8-9, dengan Mohammad Iskandar, dalam buku *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Hlm.2, Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi : Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam Irfan Safrudin (at all), di buku *Ulama-ulama Perintis : Biografi Pemikiran dan Keteladanan*.hlm.142, dan Asep Mukhtar Mawardi., *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Kelslaman dan Pergerakkan Kebangsaan di Sukabumi 1888 – 1950*. Hlm.86-87.

<sup>11</sup> Miftahul Falah, *Op.Cit.*, hlm.8-9.

<sup>12</sup> Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi : Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, (Jelajah Nusa, Tangerang Selatan, 2016), Edisi Pertama, Cet.4, hlm.3.

<sup>13</sup> Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi : Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*. (diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998), hlm.1A, 1B, 1C, 1D, 2E, 4F.

---

Ummat Islam, Jakarta, 1414 H/1993 M), hlm.23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.132.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.133.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.139.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.159.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.160.

Ahmad Sanusi mulai melanglang buana ke berbagai pesantren untuk mencari, menimba dan mendapatkan wawasan keilmuan serta untuk mencari dan mendapatkan keberkahan (tabarukkan) dari para Ulama yang berpengaruh yang ada di pulau Jawa (Jawa Barat) selama 4,5 tahun. Ulama dan pesantren yang pernah ia kunjungi, diantaranya:

- 1) Ajengan Soleh
- 2) Ajengan Anwar Pesantren Selajambe (Cisaat Sukabumi), lamanya nyantri sekitar 5 bulan;
- 3) Ajengan Muhammad Siddiq; Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), lamanya nyantri sekitar 2 bulan;
- 4) Ajengan Sulaeman
- 5) Ajengan Hafidz Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), lamanya nyantri sekitar 5 bulan;
- 6) Ajengan Cilaku (Mama Cilaku) Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar ilmu Tasawwuf, lamanya nyantri sekitar 10 bulan;
- 7) Ajengan Ciajag (Mama Ciajag) Pesantren Ciajag (Cianjur), lamanya nyantri sekitar 5 bulan;
- 8) Ajengan Ahmad Syatibi (Mama Kaler)
- 9) Ajengan Mohammad Qurtubi (Mama Kidul) Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), lamanya nyantri 6 bulan;
- 10) Ajengan Buniasih (Mama Buniasih) Pesantren Buniasih (Cianjur), lamanya nyantri sekitar 2 bulan;
- 11) Ajengan Keresek (Mama Keresek) Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut), lamanya nyantri sekitar 6 bulan;
- 12) Ajengan Sumursari (Mama Sumursari) Pesantren Sumursari (Garut), lamanya nyantri sekitar 4 bulan;
- 13) Mama Ajengan R.Suja'i (Mama Gudang)

Pesantren Gudang (Tasikmalaya), lamanya nyantri sekitar 10 bulan;

14) Ajengan Affandi Pesantren Babakan Selaawi Baros Sukabumi.

Setelah melanglang buana ke berbagai pesantren, Pada tahun 1909, akhirnya Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren Babakan Selaawi.

Dipesantren inilah Ahmad Sanusi mengakhiri masa lajangnya setelah bertemu dengan seorang gadis yang bernama Siti Djuwariyah putri dari Ajengan Affandi yang akhirnya ia menikahi gadis tersebut.<sup>14</sup>

### *c. Masa Mukim di Mekkah al-Mukarramah (1910-1915)*

Beberapa bulan kemudian pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Selanjutnya setelah selesai menunaikan ibadah Haji ia beserta istri tidak langsung pulang ke kampung halaman, namun mereka bermukim di Mekkah al-Mukarramah selama 5 (lima) tahun untuk memperdalam, mematangkan dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman dengan melakukan kontak baik kepada para ulama tingkat Nasional dan Internasional maupun kepada para tokoh pergerakan Nasional dan Internasional yang sedang mukim di Mekkah al-Mukarramah dan Timur Tengah.

Para ulama dan tokoh pergerakan baik yang ia kunjungi untuk ditimba ilmunya maupun untuk dijadikan teman diskusi dan ikut serta dalam pengumpulan pemikiran para

---

<sup>14</sup> Lihat : Miftahul Falah, Op.Cit., hlm.16., dan Munandi Shaleh, K.H. Ahmad Sanusi : Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional. (Tangerang Selatan, Jelajah Nusa, 2016), edisi pertama, cetakan keempat, hal. 2-3.

tokoh Pan Islamisme dunia saat itu yang sedang berkembang pesat di Mekkah al-Mukarramah, yaitu :

Dari Kalangan Ulama, diantaranya :

- 1) Syeikh Saleh Bafadil;
- 2) Syeikh Maliki;
- 3) Syeikh Ali Thayyib;
- 4) Syeikh Ahmad Khatib Al-Mingakabouwi;
- 5) Syeikh Zaeni Dahlan;
- 6) Syeikh Said Jawani;
- 7) Syeikh Haji Muhammad Junaedi;
- 8) Syeikh Haji Abdullah Jawawi;
- 9) Syeikh Haji Raden Muh. Mukhtar bin 'Atharid al-Bughuri, dll.

Dari Kalangan Kaum Pergerakan, diantaranya :

- 1) K.H Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka);
- 2) Haji Abdul Muluk (Tokoh SI);
- 3) K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh pendiri NU);
- 4) K.H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah), dll.

Bergumul dengan pemikiran para Tokoh Pan Islamisme dunia, diantaranya :

- 1) Jamaluddin al-Afghani;
- 2) Muhammad Abduh;
- 3) Sayid Rasyid Ridho, dll.

Ahmad Sanusi selain Ilmu Agama yang ia pelajari dan dalam juga ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu umum seperti Ilmu Fisika, Ilmu Kimia, dll. Ahmad Sanusi ikut terlibat dengan jaringan ulama (Muslim terpelajar) di Haramain (Mekkah dan Madinah), ia melakukan pergumulan pemikiran dengan para intelektual Arab pada zaman liberal (1798-1939), seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayid Rasyid Ridho, dll. Bahkan di tahun 1913, ketika Ahmad Sanusi masih berada di Haramain, ia menjadi salah seorang anggota Partai Syarekat Islam Indonesia. Fakta-fakta ini menandakan bahwa adanya

keterlibatan Ahmad Sanusi dalam Koneksi Ulama di Asia Tenggara.<sup>15</sup>

Selama 5 (lima) tahun bermukim di Mekkah Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga menurut tradisi lisan yang berkembang di kalangan para Ulama Sukabumi, bahwa: saking mendalamnya ilmu beliau, maka sebagai wujud peng-hargaan dan pengakuan ketinggian ilmu beliau dari para Syaikh yang ada di Mekkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempatan untuk menjadi Imam Shalat di Masjidil Haram. Bahkan salah seorang *Syaikh* sampai mengatakan bahwa jika seseorang yang berasal dari Sukabumi hendak memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Mekkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah mencukupi untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas di ikuti (Sulasman, 2007:25).<sup>16</sup>

#### ***d. Mengabdikan di Pesantren Cantayan (1915-1921)***

Pada bulan Juli 1915, Ahmad Sanusi kembali ke kampung halamannya untuk membantu ayahnya mengajar di pesantren Cantayan. Gaya mengajar yang ia terapkan kepada santri dan jama'ahnya berbeda dengan gaya mengajar Kiyai lain pada umumnya, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima relative dengan mudah oleh santri dan jama'ahnya, maka tidak heran dalam kurun waktu kurang lebih empat tahun sejak kepulangannya dari Mekkah, nama Ahmad Sanusi dengan cepat di kenal

<sup>15</sup> Usep Abdul Matin, *K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): His Religio-Intellectual Discourse, and His Work Collection*. Dalam Lektur Keagamaan (Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) Vol.7 No.1, hal. 148.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.22.

oleh masyarakat, sehingga mendapat julukan *Ajengan Cantayan*. Julukan ini diberikan oleh masyarakat yang pertama ditunjukkan kepada ayahnya, selanjutnya kepada Ahmad Sanusi.<sup>17</sup>

#### **e. Mendirikan Pesantren Genteng (1921)**

Sistem mengajar yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menerapkan Metode Halaqah, dengan didukung oleh kemampuan berpidato yang luar biasa dan dengan semakin bertambah ketenarannya karena pernah ditangkap oleh pemerintah Kolonial Belanda<sup>18</sup>, sehingga berdampak

terhadap semakin banyaknya masyarakat dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian tersebut, karena disamping menarik dari isi materi yang disampaikan juga simpati terhadap perjuangannya.

Melihat kondisi seperti itu, ayahnya menyarankan kepada Ahmad Sanusi untuk mendirikan sebuah pesantren. Sesuai dengan saran ayahnya, maka pada tahun 1921, ia mendirikan sebuah pesantren di Kampung Genteng, Distrik Cibadak Afdeeling Sukabumi. Maka julukan untuk Ahmad Sanusi bertambah pula, tidak hanya dijuluki *Ajengan Cantayan* juga dijuluki *Ajengan Genteng*.

#### **f. Memberikan Pencerahan Keilmuan Kepada Masyarakat (1921-1928)**

Karena kedalaman ilmu dan luasnya pengetahuan yang ia miliki, maka tidak heran banyak masalah-masalah yang dibahas secara tuntas oleh Ahmad Sanusi baik masalah yang berhubungan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, maupun masalah-

---

<sup>17</sup> Sulasman, K.H. *Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam buku Irfan Safrudin (at all), *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. (MUI Kota Bandung, 1429 H/2008 M), Cetakan I, hlm.143. Lihat Proses Verbal Haji Ahmad Sanusi tanggal 7 Oktober 1919, salinan dalam R.A. Kern No.278,KITL V; Laporan Rahasia Mantri Polisi Sukabumi tanggal 20 Agustus 1935 No. Rahasia Salinan dalam Mailr Geheim No.953 geh/37, ARA; Selain sebutan Kiai, dalam arsip kolonial ini ditemukan juga sebutan " *Ajengan Cantayan* " dan " *Ajengan Genteng* ". Sebutan ajengan pada kenyataannya banyak digunakan masyarakat Sukabumi untuk menyebut Kyai Ahmad Sanusi.

<sup>18</sup> K.H. Ahmad Sanusi sewaktu mukim di Mekkah al-Mukarrah, pernah di datangi oleh H. Abdul Muluk anggota SI yang mengajak Ahmad Sanusi untuk bergabung menjadi anggotanya. Setelah membaca *Statuternya*, maka ia menyatakan masuk menjadi anggota SI. Kemudian setelah ia mengabdikan di Pesantren Cantayan dikunjungi oleh H. Sirodj, Presiden SI Sukabumi untuk menjadi Adviseur SI, beliau menyatakan kesediannya dengan mengajukan beberapa persyaratan. Namun dalam perjalanan ketika persyaratan-persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka Ahmad Sanusi menyatakan keluar dari SI. Hanya setiap ada rapat SI ia suka menghadiri,

---

sehingga oleh penguasa ia masih dianggap anggota SI. Lihat Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. (MSI Cabang Jabar bekerjasama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), hlm.26. Selanjutnya Penangkapan ini berkaitan dengan Peristiwa anggota SI Afdeeling B, yaitu merupakan perlawanan masyarakat Cimareme pada tahun 1919 yang dipimpin oleh H. Hasan sebagai tokoh masyarakat yang melakukan penolakan untuk menjual padinya sebanyak empat pikul perbau kepada Pemerintah Kolonial Belanda, yang mana perlawanan tersebut diikuti oleh masyarakat sekitarnya dan anggota SI afdeeling B, sehingga terjadi peristiwa berdarah dengan ditembaknya H. Hasan oleh Tentara Belanda. (Ekadjati, et. al., 1990 : 190 – 200).

masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Sehingga dalam kurun waktu tiga tahun memimpin Pesantren Genteng, pemikiran-pemikiran keagamaannya diterbitkan dalam beberapa buah kitab<sup>19</sup>. Dengan demikian, maka pemikirannya lebih dikenal lagi oleh khalayak ramai dan sekaligus menambah harum nama Ahmad Sanusi dimasyarakat luas.

#### **g. Masa Pembuangan (1928-1934)**

Pada bulan Agustus 1927 dekat Pesantren Genteng terjadi insiden pengrusakan rel kereta api dan dua jaringan kawat telepon yang menghubungkan Sukabumi, Bandung dan Bogor. Peristiwa ini dijadikan sebagai bukti Pemerintah Hindia Belanda untuk menangkap dan menahannya. Dengan alasan itulah ia mendekam di Penjara Cianjur selama 9 (Sembilan) bulan sampai bulan Mei 1928, terus dipindahkan ke Penjara Kota Sukabumi sampai November 1928.<sup>20</sup> Selanjutnya sejak bulan November 1928 Ahmad Sanusi diasingkan atau dibuang ke Tanah Tinggi Senen Batavia Centrum.

Di tempat pengasingan, ia tidak berpangku tangan malahan hikmah diasingkan ke Batavia Centrum, berdampak positif terhadap dirinya. Ahmad Sanusi menunjukkan dirinya sebagai ulama produktif dalam menulis kitab-kitab<sup>21</sup>. Kitab yang ia tulis kebanyakan permin-taan dari masyarakat untuk membahas dan mengkaji permasalahan yang

berkembang di masyarakat dengan berdatangnya para mujadid yang membahas tentang khilafiyah dalam keagamaan.

Pada tahun 1931 para pengikutnya mengadakan pertemuan di pesantren Babakan Cicurug yang dipimpin oleh K.H. Muh. Hasan Basri. Materi yang dibahas yaitu membicarakan berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, lebih-lebih dengan munculnya berbagai kritikan dari kelompok mujaddid tentang masalah khilafiyah. Dalam pertemuan inilah muncul gagasan yang disepakati bersama untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama **Al-Ittihadiyah Islamiyyah (All)**<sup>22</sup>. Kesepakatan tersebut disampaikan kepada Ahmad Sanusi di Batavia Centrum dan setelah dipelajari secara seksama, akhirnya ia menyetujui berdirinya organisasi tersebut. Sesuai dengan sarannya agar mengadakan kembali pertemuan untuk penyusunan kepengurusan, maka pada tanggal 20-21 November 1931, disepakatilah dalam pertemuan tersebut bahwa Ahmad Sanusi dikukuhkan sebagai Ketua All.<sup>23</sup>

#### **h. Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)**

<sup>22</sup> All singkatan dari Al-Ittihadiyah Islamiyyah (Persatuan Ummat Islam), berdiri pada bulan November 1931, yang Pengurus Besarnya berkedudukan di Jakarta Batavia Centrum. Pada tahun 1943 All beserta ormas Islam lainnya dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang. Pada tanggal 1 Pebruari 1944 All dihidupkan lagi dengan merubah Anggaran Dasar dan namanya, yaitu : Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII), selanjutnya pada tahun 1947 nama POII disesuaikan dengan ejaan Suwandi menjadi PUII. Pada tanggal 5 April 1952 PUII berfusi dengan Perikatan Ummat Islam (PUI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI).

<sup>23</sup> Miftahul Falah, *Op. Cit.*, hlm.78.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.144.

<sup>20</sup> Miftahul Falah., *Op.Cip.*, hlm.47-48.

<sup>21</sup> Kitab-kitab atau majalah yang ditulis oleh Ahmad Sanusi, jumlahnya ratusan sebagaimana yang dilaporkan oleh dirinya pada pemerintah militer Jepang pada tahun 1942. Adapun sebagian judul-judul Kitab atau majalah yang ia tulis dan terbitkan baik dalam bahasa Arab, Sunda maupun Melayu (Indonesia), dapat dilihat pada buku : Miftahul Falah, *ibid.*, hlm.59-80.

Pada tanggal 3 Juli 1934, Gubernur Jenderal de Jonge mengeluarkan keputusan mengembalikan Ahmad Sanusi ke Sukabumi dengan status tahanan kota.<sup>24</sup> Maka Ahmad Sanusi bersama keluarganya menuju Kota Sukabumi, awalnya tinggal di Cipelang Gede, selanjutnya ia menempati sebuah rumah di De Vogel Weeg No.100 Desa Gunungpuyuh (sekarang Jalan Bhayangkara No.33 Kelurahan/Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi) yang tempatnya tidak begitu jauh dari perbatasan Kota Sukabumi dengan Kabupaten Sukabumi.

Pada akhir tahun 1934, Ahmad Sanusi mendirikan Pondok Pesantren Gunungpuyuh yang lokasinya berada di belakang rumahnya, dalam perkembangan berikutnya Pondok Pesantren tersebut diberi nama : Pergoeroean Syamsoel 'Oeloem.<sup>25</sup>

#### *i. Menuju Indonesia Merdeka (1942-1945)*

Pada tahun 1942 Jepang menguasai Sukabumi dengan mengambil alih kekuasaan pemerintah kolonial Belanda melalui mobilisasi militernya, setelah mendapat bantuan dari Ahmad Sanusi yang memerintahkan anggota AII dan BII<sup>26</sup> untuk menunjukkan

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.88.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.118-119.

<sup>26</sup> BII singkatan dari Barisan Islam Indonesia. Organisasi kepanduan *anderbouw* dari AII. Awalnya bernama BAI (Barisan Al-Ittihadiyah Islamiyyah) didirikan pada bulan November 1939 pada saat AII melakukan Kongres (Muktamar) III di Bandung. Pada tanggal 24-29 Desember 1940 di Cianjur, BAI mengadakan Muktamar I bersama-sama dengan AII Muktamar IV dan Zainabiyah (Wanita AII) Muktamar II. Salah satu hasil dari Muktamar BAI, yaitu merubah nama dari BAI menjadi BII. Lihat, S. Wanta dalam buku seri IX : *Kelembagaan Pemuda dan Organisasi*

pusat-pusat pertahanan Hindia Belanda di Sukabumi.

Pada 1 Pebruari 1943, diadakan latihan Ulama yang diselenggarakan oleh pemerintah militer Jepang bertempat di Kantor Masjoemi Jalan Imamura No.1 Jakarta. Ahmad Sanusi menjadi instruktur dalam kegiatan tersebut bersama-sama H. Agus Salim, Dr. Amrullah, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Pada bulan Oktober 1943, Ahmad Sanusi diangkat menjadi anggota Dewan Penasehat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Ka*). Namun sebelum menyatakan bersedia ia mengajukan persyaratan kepada pemerintah militer Jepang, diantaranya agar AII dihidupkan kembali, karena sebelumnya semua organisasi yang lahir pada jaman pemerintah kolonial Belanda di bubarkan oleh pemerintah militer Jepang. Persyaratan tersebut dikabulkan oleh pemerintah militer Jepang yang akhirnya AII hidup kembali, dengan merubah AD/ART dan nama yaitu menjadi Persatoen Oemmat Islam Indonesia (POII).

Pada bulan Januari 1944, untuk menyebar luaskan rasa Nasionalisme dikalangan masyarakat, maka ia menjadi kepengurusan *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi<sup>28</sup> bersama-sama K.H. Wahid Hasyim dan Djoenaedi (Indonesia Merdeka, 10 Juli 1945).

Sejak Mei 1944, Ahmad Sanusi diangkat menjadi wakil POII dalam

---

*Pelajar Persatuan Ummat Islam*, (Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, 1991), hlm.11-13.

<sup>27</sup> Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.131.

<sup>28</sup> Masyumi singkatan dari Maslis Syuro' Muslimin Indonesia yang dibentuk pada jaman Jepang sebagai pengganti MIAI (Majelis Islam 'Ala Indonesia) yang dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang pada tahun 1943. Organisasi ini merupakan organisasi yang mewadahi Ormas Islam. Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.130.

Masyumi, bahkan ia duduk di jajaran kepengurusan Masyumi.<sup>29</sup>

Pada tanggal 2 November 1944, pemerintah militer Jepang akan mengangkat Mr.R. Syamsuddin<sup>30</sup> untuk menjadi Walikota Sukabumi (*Shicho*), sebelum diangkat meminta persetujuannya terlebih dahulu Ahmad Sanusi. Selanjutnya, satu bulan kemudian giliran ia diangkat menjadi Wakil Residen (*Fuku Syucokan*) Bogor.<sup>31</sup>

Sesuai dengan harapan pemerintah pada saat itu di

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.132.

<sup>30</sup> Mr.R. Syamsuddin, dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 1 Januari 1908, Sekolah ELS (Europesche Lagere) di Sukabumi tahun 1926, AMS (Algemene Middelbare School) di Bandung tahun 1929, RH (Rechtoge School) Univ. Leiden Bagian Hukum, diploma 1935. Putra dari Hoofd Penghulu Sukabumi, K.H.R. Ahmad Juwaeni (Tokoh Ulama Pakauman, yang senantiasa di kritisi oleh Ahmad Sanusi sekaitan dengan tugas-tugas ulama pakauman diantaranya pengumpul Zakat, Infak, Shodaqoh, dll. yang dianggap oleh Ahmad Sanusi tidak sesuai/menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya). Syamsudin tertarik dengan pemikiran Ahmad Sanusi, akhirnya ia termasuk menjadi murid dan pengikut Ahmad Sanusi bahkan menjadi anggota AII. Pada tahun 1938 menjadi *Loco Burgemeester* (Wakil Walikota) Sukabumi, tahun 1940 Anggota Dewan Rakyat Jakarta, tahun 1944 menjadi Walikota (*Syicho*) Kota Sukabumi (Sukabumi Syi), 1 oktober 1945 dikukuhkan menjadi Walikota Sukabumi oleh BKR Sukabumi pimpinan K.H. Acun basyuni dan KNID Kota Praja Sukabumi yang diketuai oleh Dr. Abu Hanifah, dan jabatan terakhir menjadi Duta Besar Indonesia di Pakistan juga menjabat Ketua Umum PB PUII pengganti Ahmad Sanusi yang telah meninggal pada tahun 1950. Lihat Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm.608 dan Miftahul Falah., *Op.Cit.*, hlm.133 dan 160.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.133.

Keresidenan Bogor (Bogor Syu), Ahmad Sanusi membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air), yang disepakati oleh para alim ulama se-wilayah Bogor (Bogor Shu) ketika mengadakan pertemuan di Pesantren Gunungpuyuh. Selanjutnya untuk menjadi komandannya disiapkanlah beberapa orang kiyai, diantaranya K.H. Acun Basyuni dan K.H. Abdullah bin Nuh.<sup>32</sup>

Pada tanggal 1 Maret 1945, *Saiko Shikikan* (Panglima militer tertinggi), Jenderal Kumakici Harada mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Pada 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan oleh pemerintah militer Jepang di Gedung Chou Sangi In, Ahmad Sanusi menjadi anggota BPUPKI Nomor urut 2 (dua) dengan posisi duduk pada kursi nomor urut 36 (Tiga puluh enam) bersebalahan dengan R. Soekarjo Wirjopranoto.<sup>33</sup>

#### *j. Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1950)*

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia merdeka yang diproklamlirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Ahmad Sanusi saat itu berada di Pesantren Gunungpuyuh, karena sejak sidang BPUPKI usai pada tanggal 16 Juli 1945 dan setelah terbentuknya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 7 Agustus 1945, maka ia kembali kepesantren untuk mengajar santri dan masyarakat yang senantiasa menunggu dengan setia untuk mendapatkan pencerahan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman, kenegaraan, kebangsaan, dan lain-lain.

Pada tanggal 22 Agustus 1945, sidang PPKI telah berhasil membentuk dan menetapkan KNIP (Komite

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.139.

<sup>33</sup> Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm. xxv dan xxvii.



Nasional Indonesia Pusat) sebagai lembaga pembantu kepresidenan sampai terbentuknya MPR hasil Pemilu, dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang bertugas membantu korban perang dan menjaga ketertiban serta keamanan umum.

Pada tanggal 29 Agustus 1945, Ahmad Sanusi dipilih menjadi salah satu anggota KNIP, sehingga ia meninggalkan kembali pesantren untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh KNIP.<sup>34</sup> Malahan karena sebagai anggota KNIP, pada saat Pemerintah RI sepakat dengan NICA untuk menandatangani perjanjian Renville pada tahun 1948, yang salah satu perjanjiannya bahwa pejabat pemerintah RI harus Hijrah ke Yogyakarta, karena Jawa Barat telah jatuh ke tangan pasukan Belanda, maka ia hijrah Yogyakarta beserta pejabat pemerintah RI lainnya.<sup>35</sup>

Setelah terbentuk BKR di Nasional dan Jawa Barat, maka di daerah-daerah terbentuk pula BKR termasuk di Kota dan kabupaten Sukabumi, maka tidak heran apabila Ahmad Sanusi beserta para tokoh masyarakat dan alim ulama Sukabumi membentuk pula BKR Sukabumi dengan komandannya ditunjuk Ajengan Acun Basyuni (Anggota All dan Komandan BII yang bermarkas di Pesantren Gunungpujuh)<sup>36</sup>

Sedangkan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) pada tanggal 27 Agustus 1945, setelah KNID Keresidenan Bogor terbentuk, maka ia beserta segenap tokoh masyarakat Sukabumi membentuk KNID Kotapraja Sukabumi dengan Ketuanya dr. Abu Hanifah (Direktur

Rumah Sakit St. Ludwina Bunut pada saat itu)<sup>37</sup>

Pada tahun 1949, ada satu keputusan politik yang sangat subtantif yang ia ambil demi keutuhan NKRI dan mengedepankan kepentingan bangsa dan Negara, yaitu menolak Darul Islam yang diproklamkan oleh S.M. Kartosuwiryo, sebab apa yang digariskan oleh Kartosuwiryo sebagaimana yang tertera dalam Anggaran Dasar Darul Islam, dinilai banyak yang tidak sesuai dengan ke-Islaman, seperti adanya hak veto yang di pegang oleh sang Imam (Kartosuwiryo). Sikap ini nampaknya di ikuti pula oleh hampir seluruh pengikutnya dan bekas santri-santrinya, termasuk oleh K.H. Yusuf Tazirrie dari Pesantren Cipari Garut, padahal Yusuf Tazirrie sebelumnya merupakan teman dekat Kartosuwiryo, khususnya sewaktu mereka sama-sama aktif di PSII.<sup>38</sup>

Ahmad Sanusi bersama shahabatnya K.H. Abdul Halim dari Majalengka bercita-cita ingin menyatukan organisasi POII (Persatuan Oemmat Islam Indonesia) dan POI (Perikatan Oemmat Islam) yang rencananya sudah dirintis sejak tahun 1935. Namun sang pencipta berkehendak lain, maka dalam usia 63 (enampuluh tiga) tahun ia telah mendahului, dipanggil oleh sang illahi dengan tenang di Pesantren Gunungpujuh.

Adapun cita-citanya tersebut ditindaklanjuti oleh murid dan shahabatnya Mr. Syamsuddin (Wakil Ketua Umum POII) yang masih menjabat Duta Besar Indonesia di Negara Pakistan, namun ia juga setelah membuat surat tentang keinginan untuk melanjutkan cita-cita Ahmad Sanusi ke K.H. Abdul Halim ternyata begitu surat sampai ke

---

<sup>34</sup> Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.158, dan Mohammad Iskandar., *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. (Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, Jakarta, 1414 H/1993 M), hlm.23.

<sup>35</sup> Miftahul Falah., *Op.Cit.*, hlm.161.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.159.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.160.

<sup>38</sup> Mohammad Iskandar., *Op.Cit.*, hlm.23.

tangan K.H. Abdul Halim, ia dipanggil oleh yang maha kuasa di Jakarta. Kemudian cita-cita tersebut dilanjutkan oleh anak, adik dan santri, Ahmad Sanusi, sehingga terwujud pada tanggal 5 April 1952 di Bogor.

## 2. Pemikiran

### a. *Pemikiran Kebangsaan*

Semenjak ia berkenalan dengan H. Abdul Muluk, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Mas Manshur, K.H. Abdul Halim, dan tokoh-tokoh Islam yang lain serta bergumul dengan pemikiran para Tokoh Pan Islamisme dunia di Mekkah al-Mukarromah, maka pemikirannya tentang kebangsaan (nasionalisme), kemerdekaan, dan lain-lain mulai tertanam dengan baik dalam jiwa dan jati dirinya, sehingga ketika SI (Syarikat Islam) diserang oleh surat kaleng yang memburuk-burukkan tentang SI, maka ia tampil di muka untuk membela, yang mana pembelaannya dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul: **Nahratoeddarham**.<sup>39</sup> Dalam bukunya itu ia menjelaskan bahwa organisasi ini, sesuai dengan isi dari *statuennya*

---

<sup>39</sup> Kitab : **Nahratoeddarham** (Suara Singa Wilayah) yang diajukan untuk mencegah serangan oleh para penghianat yang ditujukan terhadap SI. Ditulis oleh Ahmad Sanusi sewaktu di Mekkah al-Mukarramah untuk menjawab surat tanpa identitas (surat kaleng) yang isinya menuduh Syarikat Islam bukanlah organisasi yang berlandaskan Islam. Kitab tersebut ia kirim ke K.H. Moehammad Basri dari Cicurug. Selanjutnya K.H. Bisri mengirimkan draft kitab tersebut ke K.H. Moechtar dan menurutnya draft kitab tersebut sudah ada catatan-catatan tambahan. Namun sayang sebelum Kitab tersebut sampai kembali ke tangan Ahmad Sanusi, pemerintah kolonial Belanda telah menemukan kitab tersebut dan menganggap berbahaya sehingga melarang untuk disebarluaskan. Miftahul Falah., *Op.Cit.*, hlm.24-26.

(Anggaran Dasar), bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing. Hal ini menandakan bahwa Ahmad Sanusi tidak hanya sebatas menegakkan Hukum Islam, akan tetapi sudah memperlihatkan jiwa kebangsaannya (nasionalisme).<sup>40</sup>

### b. *Pemikiran Kenegaraan*

Pemikirannya tentang konsep bentuk Negara dan wilayah Negara, hal ini terungkap dalam sidang BPUPKI pada tanggal 10-11 Juli 1945 :

#### 1) *Tentang Bentuk Negara*

Ketika sidang BPUPKI digelar pada tanggal 10 Juli 1945, agenda yang dibicarakan adalah Bentuk Negara. Mr. Soesanto (mewakili kelompok Aristokrasi) mengusulkan, agar bentuk Negara itu berbentuk Kerajaan. Usulan ini ditentang oleh Prof. Muhammad Yamin (Kelompok Nasionalis), menghendaki bentuk Negara itu berbentuk Republik. Maka Ahmad Sanusi ikut bicara untuk menengahi kedua pengusul tersebut dengan menjelaskan plus minus bentuk Kerajaan dan Republik dari persefektif al-Qur'an, sehingga beliau berpendapat bahwa sebaiknya Negara Indonesia itu sesuai dengan kondisi yang ada berbentuk Imamah yang dipimpin oleh Iman, dengan kata lain berbentuk Republik yang dipimpin oleh seorang Presiden.<sup>41</sup>

#### 2) *Tentang Batas Wilayah Negara*

Dalam Sidang BPUPKI pada tanggal 10 Juli 1945, agenda acara selain membahas bentuk Negara juga Wilayah Negara. Setelah pembahasan bentuk Negara usai rapat ditunda untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 26.

<sup>41</sup> Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm.23-25.

istirahat. Kemudian dalam sidang lanjutan, Ahmad Sanusi mengusulkan untuk pembahasan penetapan batas Negara, agar dibahas oleh panitia. Dalam sidang berikutnya tanggal 11 Juli 1945, ia mengusulkan agar pembahasan batas wilayah Negara agar ditunda terlebih dahulu menunggu Indonesia merdeka hal ini sesuai dengan perspektif hadits bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada sahabat bahwa untuk menentukan batas wilayah jangan dilakukan terlebih dahulu menunggu peperangan usai. Namun akhirnya keputusan diambil dengan pemungutan suara, sehingga yang menang adalah pendapat yang menentukan terlebih dahulu tentang batas wilayah Indonesia Hindia Belanda dulu ditambah dengan Malaya, Borneo Utara, Papua, Timor Portugis, dan pulau-pulau sekitarnya.<sup>42</sup>

### **c. *Pemikiran Kemasyarakatan***

Setelah pulang dari Mekkah al-Mukarramah, pemikiran mengenai keummatan, ia implementasikan dengan memimpin organisasi **Al Ittihadiyah Islamiyyah (AI)**, yang berubah menjadi Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) dan melakukan fusi dengan Perikatan Ummat Islam (PUI) dari Malajengka yang dipimpin oleh K.H. Abdul Halim (teman seperjuangannya sewaktu mukim di Mekkah al-Mukarramah) menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI). Organisasi ini oleh Ahmad Sanusi dimanfaatkan untuk sarana dakwah, pendidikan dan perjuangan. Semangat perjuangan untuk membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, kemiskinan, penjajahan, dan lain-lain dalam konteks pergerakan nasional, dibangun dengan dikemas dalam

pembahasan tafsir al-Qur'an.<sup>43</sup> Hal ini senantiasa ia ungkapkan dalam berbagai event, baik melalui kitab karangannya, pengajian santri dan umum maupun diskusi dan kegiatan lainnya, sehingga semangat juang dikalangan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Sukabumi tertanam dengan kokoh, kuat dan konsisten.

### **d. *Pemikiran Keagamaan***

Pemikiran dan pemahamannya dalam mengenai ilmu ke-Islaman, lebih-lebih ilmu tafsir, mantik, dan lain-lain bahkan ia hafal al-Qur'an 30 Juz, maka tidak heran apabila ada masalah yang berkaitan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, kezumudan maupun masalah-masalah lain yang meresahkan masyarakat, ia jawab dengan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu mampu menjawab harapan masyarakat dan menjawab permasalahan tersebut.

### **e. *Penyelamat Sidang BPUPKI***

Pada 13 Juli 1945 dimulai Rapat Besar BPUPKI guna mendengarkan laporan dan mengesahkan hasil kerja Panitia Perancang Undang-Undang Dasar. Rapat berlangsung maraton dari 13 sampai 16 Juli, sejak pagi hingga hampir tengah malam.

Selaku Ketua Panitia Perancang UUD, Ir. Sukarno melaporkan hasil kerjanya kepada Rapat Besar berupa Rencana Pernyataan Kemerdekaan yang merupakan cikal bakal Pembukaan UUD.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.131, 157-158,160.

---

<sup>43</sup> Tafsir-tafsir al-Qur'an yang ia tulis, diantaranya : Radlatul Irfan Fi Ma'rifatil Qur'an, Maldjauttolibin, Tamsiyatul Muslimin, Silahul Irfan, dan lain-lain. Lihat dan cari di Miftahul Falah, *Op. Cjp.*, hlm.60-63.

Betapa pun Sukarno meyakinkan peserta rapat Dokuritsu Zjunbi Tjoosakai agar menerima hasil kerja Panitia Perancang Sembilan Orang (kemudian dikenal sebagai Panitia Sembilan) sebagai kompromi terbaik antara golongan Islam dengan golongan kebangsaan, pro kontra tetap muncul juga.

Keberatan muncul terutama terhadap rumusan: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya."

Mula-mula Latuharhary dan kawan-kawan menyatakan keberatannya atas rumusan tersebut. Keberatan Latuharhary dijawab oleh H. Agus Salim dan K.H. Abdul Wahid Hasjim. Kepada Latuharhary dan pihak-pihak lain yang keberatan, Kiai A. Wahid Hasjim mengatakan: "Inilah rumusan hasil kompromi yang bisa dicapai."

Menurut putra Hadratus Syaikh K.H.M. Hasjim Asj'ari itu, jika ada yang menyebut rumusan "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" terlalu tajam; ada juga yang berpendapat sebaliknya: terlalu tumpul. Bahkan ada yang bertanya kepada Kiai Wahid: "Apakah dengan rumusan lunak seperti itu orang Islam sudah boleh berjuang menceburkan jiwanya untuk negara Indonesia yang akan didirikan ini?"

Jika Latuharhary dan kawan-kawan keberatan dengan keseluruhan rumusan, Ketua Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo meminta agar kalimat "bagi pemeluk-pemeluknya" dihapus, sehingga sila pertama rumusan Piagam Jakarta 22 Juni 1945 berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam."

Demikian kerasnya perdebatan, K.H. Abdul Kahar Moedzakkir yang

mendukung Ki Bagus, sampai menggebrak meja. Ki Bagus sendiri bahkan memulai salah satu pembicaraannya dengan kata-kata: "Saya berlindung kepada Allah terhadap syetan yang merusak." Tidak syak lagi, suasana rapat memanas. Ketua rapat, Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat, menawarkan voting untuk menghindari kemacetan persidangan.

Di tengah suasana rapat besar BPUPKI yang makin panas dan menunjukkan tanda-tanda bakal berujung pada jalan buntu, Ajeng Sanusi tampil bijak. Seraya menolak voting yang ditawarkan Radjiman, Sanusi meminta dengan sungguh-sungguh "supaya permusyawara-tan berjalan tenang, dengan memancarkan pikiran ke sebelah kanan dan ke kiri, ke luar dan kembali." Sanusi mengingatkan rapat BPUPKI agar jangan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa.

Sesudah mengingatkan peserta rapat Dokuritsu Zjunbi Tjoosakai agar berlindung kepada Tuhan masing-masing, Sanusi mengusulkan kepada ketua rapat agar suasana rapat didinginkan dulu. Usul Sanusi segera ditangkap oleh Radjiman. Dan rapat BPUPKI malam itu ditunda sampai besok pagi.

Sesudah rapat ditunda sesuai saran Sanusi, malam itu Ketua Panitia Sembilan, Bung Karno, bergerilya melakukan pendekatan kepada para anggota BPUPK dari kedua kalangan Islam dan kebangsaan.

Dengan pendekatan yang dilakukan Bung Karno hingga "hampir datang waktu subuh," hasil kerja Panitia Sembilan pun keesokan harinya diterima oleh rapat besar Dokuritsu Zjunbi Tjoosakai. "Dengan suara bulat diterima Undang-Undang Dasar ini," ujar Radjiman Wedyodiningrat seraya mengetukkan palu.

Jasa Ajengan Sanusi mendinginkan suasana, dengan interupsi-nya yang jernih, niscaya tidak mungkin dicoret dari sejarah. Tanpa interupsi Ajengan Sanusi, rapat besar BPUPKI bisa berakhir tanpa menghasilkan UUD.

Dengan prestasi gemilang menyelamatkan sidang BPUPKI, aneh jika masih ada yang keberatan menjadikan Ajengan Sanusi menjadi Pahlawan Nasional. Padahal sahabat karib Sanusi yang bersama-sama mendirikan PUI dan sama-sama menjadi anggota BPUPI, K.H. Abdul Halim (1887-1962) sejak 2008 sudah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.<sup>44</sup>

**f. Membidani lahirnya :**

- 1) Tentara PETA (Pembela Tanah Air) di wilayah Keresidenan Bogor;
- 2) BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi, yang nantinya merupakan cikal bakan TNI (Tentara Nasional Indonesia);
- 3) KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Kotapraja Sukabumi, yang nantinya menjadi DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Sukabumi.

**g. Menjadi :**

- 1) Ketua Umum Pengurus Besar AII (POII atau PUII);
- 2) Instruktur pada Pelatihan Ulama yang diselenggarakan oleh pemerintah militer Jepang;
- 3) Anggota Dewan Penasehat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*);
- 4) Pengurus *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa);

- 5) Pengurus partai Masyumi;
- 6) Wakil Residen (*Fuku Syucokan*) Bogor;
- 7) Anggota BPUPKI (*Dokuritsu Junbi Cosakai*);
- 8) Anggota KNIP.

**h. Pendi :**

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Genteng;
- 2) Pimpinan Pondok Pesantren Gunungpuyuh;
- 3) AII yang berubah menjadi POII (PUII) dan fusi dengan POI (PUI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI) pada tanggal 5 April 1950;
- 4) Organisasi anderbauw AII, seperti BII, Zaenabiyah, IMI, dan lain-lain;
- 5) GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam).

**i. Penghargaan :**

- 1) Perintis Kemerdekaan dari Pemerintah Republik Indonesia;
- 2) Bintang Maha Putra Utama dari Presiden Republik Indonesia;
- 3) Bintang Maha Putra Pradana dari Presiden Republik Indonesia;
- 4) Namanya di abadikan :
  - a) Oleh Pemerintah Kota Sukabumi :
    - (1) menjadi nama salah satu jalan di Kota Sukabumi, yang menghubungkan antara jalan Cigunung sampai dengan Degung, yaitu Jalan K.H.A. Sanusi;
    - (2) menjadi nama terminal Type A di Sukabumi, yaitu Terminal Type A K.H. Ahmad Sanusi.
  - b) Oleh YASPI Pondok Pesantren Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, menjadi nama Auditorium yang terletak di Kompleks Pondok Pesantren

<sup>44</sup> Dikutip dari tulisan Lukman Hakiem, Sekretaris Majelis Pakar Parmusi dalam <http://www.Obessionnews.com/kolom/ajengan-ahmad-sanusi-penyelamat-sidang-bpupki>.

Syamsul'Ulum  
Gunungpuyuh Sukabumi,  
yaitu Auditorium K.H.  
Ahmad Sanusi.

- 5) Hasil buah karyanya yang monumental yakni Tafsir **Raudlotul Irfan Fii Ma'rifatul Qur'an**, diabadikan oleh Gubernur Jawa Barat (Dr.K.H. Ahmad Heriawan, Lc, M.Si) menjadi nama sebuah Masjid Raya Provinsi Jawa Barat yang terletak di Jalan Jalur Lingkar Selatan Cibolang Sukabumi, yaitu Masjid Raya Raudhotul Irfan.

**j. Sikap dan pendirian untuk kepentingan Bangsa dan Negara :**

- 1) Ditahan oleh pemerintah Kolonial Belanda tanpa ada putusan dan dimasukkan ke penjara di Cianjur dan penjara di Kota Sukabumi selama kurang lebih 2 (dua) tahun;
- 2) Di dibuang/diasingkan ke Batavia Centrum kurang lebih selama 5 (lima) tahun;
- 3) Jadi tahanan Kota di Sukabumi, kurang lebih selama 5 (lima) tahun;
- 4) Ikut Hijrah ke Yogyakarta, sebagai konsekwensi anggota KNIP yang mematuhi perjanjian Renville tahun 1948 antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Kolonial Belanda;
- 5) Menolak DI/TII yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo, dan tetap setia kepada NKRI;

**C. Kesimpulan**

Sebagaimana telah di paparkan terdahulu, Ahmad Sanusi, yang dilahirkan di lingkungan keluarga pesantren, dari sejak kecil kehidupannya senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ajaran keislaman, lebih-lebih ayahnya seorang Ulama yang memiliki dan memimpin sebuah pesantren di Cantayan dan berpengaruh di wilayah Sukabumi,

membentuk karakter Ahmad Sanusi menjadi seorang manusia yang berjiwa Agamis dan senantiasa menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal, yang kala itu Pemerintah Kolonial Belanda telah menerapkan *Politik Etis* (Politik balas budi) bagi penduduk Hindia Belanda. Namun pendidikan yang ia dapatkan hanya pendidikan di pondok pesantren, yaitu : pertama-tama ia mendapat pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman dari ayahnya sendiri selama sekitar 16 tahunan, kemudian mencari pengalaman ke daerah lain juga untuk mendapatkan *tabarukkan* dari para ulama yang ia kunjungi, ia belajar ke berbagai pesantren yang ada di Sukabumi, Cianjur, Garut dan Tasikmalaya selama 4,5 tahunan, selanjutnya ia belajar dan mukim di Mekkah al-Mukarromah selama 5 tahunan. Hanya dengan waktu sekitar 9,5 tahunan, ia telah menjadi seorang ulama yang mumpuni dalam berbagai ilmu ke-Islaman, sehingga ia mendapat julukan dari masyarakat sebagai Ajengan Cantayan, Ajengan Genteng, Ajengan Betawi, dan Ajengan Gunung puyuh.

Ahmad Sanusi sewaktu di Mekkah al-Mukarromah selain belajar ilmu-ilmu ke-Islaman kepada ulama Mekkah al-Mukarromah juga ia belajar ilmu-ilmu umum seperti ilmu kimia, ilmu fisika, matematika, ilmu falak, dll. kepada kaum cendekiawan yang ada di Mekkah al-Mukarromah juga ia berteman dan berkomunikasi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional dan internasional serta germumul pula dengan pemikiran para tokoh Pan Islamisme dunia, yang hasilnya memunculkan semangat kebangsaan dan tumbuhnya semangat perjuangan untuk kemerdekaan.

Ahmad Sanusi ketika menjalani hidup dan kehidupannya, syarat

dengan dinamika dan romantika kehidupan. Sepulangnya dari Mekkah al-Mukarromah mulailah muncul berbagai dinamika dan romantika hidup, ia begitu disukai oleh kawan dan disegani oleh lawan. Dengan kedalaman ilmu yang ia miliki serta jelas, tegas dan lugas dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga hanya dalam kurun waktu 4 tahunan dalam usia 31 tahun ia sudah mendapat julukan Ajengan, konsekuensi bagi orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat, akan muncul permasalahan baru khususnya dari pihak yang tidak menyukainya, sehingga mengantarkan ia diperiksa oleh Wadana Distrik Cibadak Raden Karnabrata yang mewakili Pemerintah Kolonial Belanda untuk melakukan pemeriksaan tentang sebuah kitab yang pernah ia tulis sewaktu masih bermukim di Mekkah al-Mukarromah yang bernama *Nahratoeddagham*, kitab ini berisi sebagai wujud pembelaan Ahmad Sanusi terhadap Organisasi Sarikat Islam yang sedang menggelorakan semangat perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan sebagaimana yang tercantum dalam *Setatuernya* (Anggaran Dasar SI). Kitab tersebut telah lama ia tulis, ketika dituduhkan kepadanya, ia menolak bahwa kitab itu bukan murni karangannya, karena isinya sudah tidak utuh lagi sebagaimana yang ia tulis, malahan sudah banyak tulisan dan catatan baru yang merubah substansi permasalahan yang disampaikan, sehingga menurutnya sudah bukan asli tulisannya, hal ini sebagaimana termuat dalam Proses Verbal.

Semenjak ia mendirikan Pesantren Genteng, penetrasi pencerahan keilmuan mulai digencarkan oleh Ahmad Sanusi, baik melalui lisan maupun tulisan, dengan membuat bulletin bulanan dan mendirikan beberapa majelis untuk

pengajian masyarakat, diantaranya Majelis Umum Cikukulu Sukabumi, Majelis Umum Kabondanas Cipelang Gede Sukabumi, dan Majelis Umum Cijengkol Cianjur, sehingga tidak heran apabila ia mendapat reaksi dalam bentuk hambatan, tantangan dan gangguan yang begitu keras dari pihak lawan, yang ujung-ujungnya mengantarkan Ahmad Sanusi ditahan ke Penjara Cianjur dan Nyomplong Sukabumi serta diinternir/dibuang ke Batavia Centrum. Selama ditempat pembuangan, Ahmad Sanusi tidak tinggal diam, waktu luang yang ada ia pergunakan untuk mengarang dan menulis berbagai Kitab, maka banyak karangan yang ia buat beredar di masyarakat, sehingga pemikiran dan gagasannya masih terus mengalir dan dapat diikuti oleh masyarakat luas.

Selain mengarang Kitab, waktu luangnya itu ia pergunakan pula untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional, sehingga ia menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuannya tentang arti sebuah kemerdekaan dan kebangsaan, yang patut di tumbuhkan serta digelorakan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Hal inilah yang pada nantinya akan menjadi modal dasar bagi Ahmad Sanusi untuk berkiprah dipentas panggung nasional.

Sewaktu Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi, ia tidak bisa melanjutkan dan menghidupkan kembali Pondok Pesantren yang ada di Genteng, karena ia masih berstatus tahanan kota artinya ia masih menjadi tahanan Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga ia harus tinggal di wilayah Kota untuk memudahkan pengawasan bagi Pemerintah Kolonial Belanda. Pertama kali Ahmad Sanusi tinggal di lokasi Majelis Umum yang pernah ia dirikan yaitu di Daerah Kebondanas Cipelang Gede Sukabumi, tidak lama kemudian ia pindah ke

Gunungpuyuh menempati rumah di Jalan De Vogelweg Nomor 100, yang selanjutnya ia mendirikan pertama kali Masjid Nurul 'Ulum kemudian Pondok Pesantren Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi yang letaknya tidak jauh dari rumahnya yaitu berada dibelakang rumah yang ia tempati Untuk mengekspresikan salah satu pemikiran dan gagasannya.

Ahmad Sanusi beserta para pendukung dan pengikutnya mendirikan suatu organisasi yang diberi nama *Al-Ittihadiyatoel Islamiyyah* (All) di Batavia Centrum, organisasi ini menjadi suatu alat perjuangan untuk menyampaikan pemikiran dan gagasannya tentang arti sebuah kemerdekaan, kebangsaan, Ke-Islaman, dan lain-lain sehingga masyarakat yang asalnya merasa kehilangan oleh tokoh yang menjadi tumpuan, tempat bertanya, tempat berkeluh kesah baik tentang Ilmu Agama maupun masalah kemasyarakatan, yang pada akhirnya dapat terobati dengan berdirinya organisasi tersebut, sehingga organisasi All ini khususnya di wilayah priangan barat memiliki pengikut dan pendukung yang tidak sedikit.

Karya Ahmad Sanusi berdasarkan pengakuannya berjumlah 126 kitab dengan perincian 102 kitab berbahasa sunda dan 24 kitab berbahasa Melayu (Indonesia), karya ini ditulisnya di 4 (empat) tempat, yaitu pertama ketika ia mengajar di Pesantren Cantayan, kedua ketika ia berada di pesantren Genteng, ketiga ketika ia berada di tempat pembuangan di Batavia Centrum, dan keempat ketika ia berada di pesantren Gunungpuyuh Sukabumi, selanjutnya sewaktu ia di mewawancari oleh A.M. Sipahoetar pada tahun 1946, karyanya telah mencapai hampir 200 (Dua ratus) judul Kitab, kemudian menurut pengakuan keluarganya sampai dengan tahun 1950, karangan lain-

nya masih ada yang belum tercatat baik yang masih dalam bentuk manuskrif (tulisan tangan), yang belum tercetak, maupun yang sudah tercetak (*print book*), jumlahnya diperkirakan sekitar 400-an judul kitab, namun kitabnya masih berada di tangan perorangan, atau di perpustakaan negeri Belanda, atau tempat-tempat lain, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.

Adapun Murid-muridnya ketika ia mengajar di Pesantren Cantayan, ketika ia mengajar di Pesantren Genteng dan ketika ia mengajar di pesantren Gunung puyuh menyebar ke berbagai daerah baik di Jawa Barat maupun daerah lainnya di Indonesia, dengan berbagai profesi ada yang menjadi Ulama, ada yang menjadi Ajengan Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren, ada yang menjadi Militer, ada yang menjadi Politisi ada yang menjadi Pengusaha, ada yang menjadi Penguasa, ada yang menjadi Pendidik, dan lain-lain. Ini menandakan bahwa Ahmad Sanusi, dalam mendidik santri-santrinya ia bekal dengan berbagai disiplin ilmu artinya tidak hanya Ilmu-Ilmu Agama akan tetapi ilmu-ilmu lainpun ia ajarkan, sehingga kelak apabila para santrinya kembali ke masyarakat, dapat berkiprah sesuai dengan peluang, kesempatan dan skill yang dimiliki, sehingga ia bisa hidup dan bermanfaat minimal bagi dirinya dan masyarakat yang ada sekitarnya maksimalnya menjadi pemimpin bangsa dan negara.

Pemikiran dan Perjuangan Ahmad Sanusi dalam pergolakan lokal, regional dan nasional memberikan warna tersendiri. Sikap dan pendiriannya baik mengenai keagamaan maupun kehidupan berbangsa dan bernegara menanggung berbagai konsekwensi, sehingga dengan sikap dan pendiriannya itu ia disukai oleh kawan dan dibenci oleh lawan. Kawan yang menyukai



mengantarkannya untuk masuk dan mendekati ke pusat kekuasaan, begitupun lawan yang membenci berupaya agar ia tidak bisa berbuat apa-apa bahkan kalau perlu masuk ketempat pesakitan seperti yang pernah ia alami pada saat masuk penjara di Nyomplong Sukabumi dan Cianjur serta di internir ke Batavia Centrum. Selanjutnya dalam memperjuangkan untuk kepentingan bangsa dan negara, Ahmad Sanusi senantiasa mengedepankan kepentingan Agama, Bangsa, Negara dan Masyarakat diatas kepentingan pribadi dan golongan.

Ketika masyarakat Sukabumi membutuhkan perlindungan dari kekejaman pemerintahan militer Jepang, ia tampil seolah-olah melakukan kerja sama dengan Jepang, sehingga ia memanfaatkan kerja sama tersebut untuk mengeksplorasi kelebihan Jepang dalam bidang militer, ikut serta dalam kegiatan pemerintahan pada jaman Jepang berkuasa sebelum menyerah kesekutu, dan melindungi masyarakat dari tindakan kesewenang-wenangan Pemerintahan Militer Jepang, sehingga banyak santrinya yang terlatih dalam bidang militer yang pada akhirnya menjadi pejuang kemerdekaan bahkan menjadi petinggi militer pada pemerintahan Republik Indonesia.

Ahmad Sanusi, selain mengajar ngaji bagi para santri dan masyarakat, ia juga memperjuangkan kesejahteraan masyarakat dengan mendirikan perkoperasian, meningkatkan kualitas guru dengan mendirikan IMI (Ikatan Madaris Islamiyyah), menyiapkan kader bangsa dengan mendirikan kepanduan BII (Barisan Islam Indonesia), memberdayakan perempuan dengan mendirikan Zaenabiyyah, dan memperbaiki kualitas pendidikan dengan mendirikan GUPPI (Gabungan Usaha

Perbaikan Pendidikan Islam), memprakarsai lahirnya PETA (Pembela Tanah Air) di keresidenan Bogor, membentuk BKR dan KNID di Sukabumi, dan lain-lain. Pengaruh pemikiran dan gagasan Ahmad Sanusi baik pada masyarakat maupun pada pemerintahan, melahirkan sikap yang pro dan kontra. Hal ini bisa dimengerti karena Ahmad Sanusi pada saat melahirkan pemikiran dan gagasannya kadangkala jauh kedepan melampaui batas di jamannya, sehingga bagi masyarakat yang belum bisa menerima pemikiran dan gagasannya akan memberikan reaksi negatif begitupun sebaliknya bagi masyarakat yang bisa mengikuti dan menerima pemikiran dan gagasannya akan menjadi kawan, pengikut setia, bahkan menjadi pendukung utama ketika Ahmad Sanusi membutuhkan dukungan dan pembelaan baik secara moril maupun materiil [].

#### DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Saafroedin, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995.

Falah, Miftahul., *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009.

Iskandar, Mohammad., *Kiai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam (PUI), Jakarta, 1414 H/1993 M.

Mawardi, Asep Mukhtar., *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Kelslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888 – 1950*. Program

Magister Ilmu Sejarah Progra,  
PascaSarjana Universitas Dipenogoro,  
Semarang, 2011.

Noer, Deliar., *Gerakan Moderen Islam  
di Indonesia*. LP3ES, Jakarta, 1982.

Safrudin, Irfan, (at all)., *Ulama-ulama  
Perintis : Biografi Pemikiran dan  
Keteladanan*. MUI Kota Bandung,  
1429 H/2008 M.

Shaleh, Munandi., *K.H. Ahmad Sanusi:  
Pemikiran dan Perjuangannya dalam  
Pergolakan Nasional*. Jelajah Nusa,  
Tangerang Selatan, 2016.

Suryanegara, Ahmad Mansur., *Api  
Sejarah 1 & 2 : Buku yang akan  
Mengubah Drastis Pandangan Anda  
tentang Sejarah Indonesia*.  
Salamadani, Bandung, 2010.

\_\_\_\_\_, *Menemukan  
Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di  
Indonesia*. Penerbit Mizan, Bandung,  
1995.

Wanta, S., *Kelembagaan Pemuda dan  
Organisasi Pelajar Persatuan Ummat  
Islam*, Seri IX. Pengurus Besar  
Persatuan Ummat Islam, Majalengka,  
1991.

\_\_\_\_\_, *Persatuan  
Ummat Islam : Gerakan Aliran  
Modern*, Seri VIII. Pengurus Besar  
Persatuan Ummat Islam, Majalengka,  
1991.

Amir, Mafri., *Literatur Tafsir Indonesia*.  
Mazhab Ciputat, Jakarta, 2013.

Anonimous., *Sejarah Singkat Persatuan  
Ummat Islam (PU)*., Pimpinan Wilayah  
Jawa Barat, Bandung, 1427 H/2006 M.

Anonimous, *ar-Rud'iyyah fii  
Majwibda'i adh-Dhawaabit al-  
Qonthuuriyyah*. Kantor Cetak dan  
Toko Kitab al-Ittihad, Tanah Tinggi  
Batavia, t.t.

Arifin, Zaenal., *Dakwah dan Jihad:  
Telaah Perjuangan Dakwah K.H.  
Ahmad Sanusi Sukabumi 1888 –  
1950*. Tesis Strata Dua (S.2) dalam  
Program Pascasarjana Prodi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta,  
1434 H/2012 M

Bahar, Saafroedin, dkk., *Risalah Sidang  
Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan  
Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI),  
Panitia Persiapan Kemerdekaan  
Indonesia (PPKI): 28 Mei 1945 – 22  
Agustus 1945*, Sekretariat Negara  
Republik Indonesia, Jakarta, 1995.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan  
Matahari Terbit: Islam Indonesia pada  
Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan  
Dhaniel Dhakidae. Pustaka Jaya,  
Jakarta, 1980.

Burhanudin, Jajat., *Ulama &  
Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim  
dalam Sejarah Indonesia*. Mizan,  
Bandung, 2012.

Bruinessen, Martin Van., *Kitab Kuning,  
Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi  
Islam di Indonesia*. Mizan, Bandung,  
1995

Dasuki, H.A. Fafizh, dkk., *Ensiklopedi  
Islam Jilid 1*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,  
Jakarta, 1993.

Dhofier, Zamakhsari., *Tradisi Pesantren:  
Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.  
LP3ES, Jakarta, 1982.

Djaelani, Abdul Qodir., *Peran dan  
Kontribusi Umat Islam Kepada NKRI*.  
Yayasan Pengkajian Islam Madinah  
Munawwarah, Jakarta, 2013.

Effendi, Djohan., *Pembaruan Tanpa  
Membongkar Tradisi: Wacana  
Keagamaan di Kalangan Generasi Muda  
NU Masa Kepemimpinan GUS DUR*.  
Kompas, Jakarta, 2010.

Effendi, Muchtar., *Garis Besar  
Keturunan Syeh Abdul Muhyi:  
Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*.  
diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998.

Falah, Miftahul., *Riwayat Perjuangan  
K.H. Ahmad Sanusi*. MSICabang Jabar  
bekerja sama dengan Pemerintah  
Kota Sukabumi, 2009.

Fajarani, Annisa., *Peranan Pergeroean  
Sjamsoel Oeloem dalam*

*Mempertahankan Kemerdekaan Republic Indonesia di Sukabumi (1945-1946)*. Skripsi Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY, Yogyakarta, 2012.

Irsan, Abdul., *Budaya & Perilaku Politik Jepang di Asia*. Grafindo, Jakarta, 2007.

Iskandar, Mohammad., *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. PB PUI, Jakarta, 1414 H/1993 M.

\_\_\_\_\_. *Kyai Haji Ahmad Sanusi: Biografi Singkat Guru dan Pejuang Pedesaan (Suatu Penelitian Awal)*. Fakultas Sastra Indonesia, 1991.

\_\_\_\_\_. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Mata Bangsa, Yogyakarta, 2001.

Iskandar, Yoseph, dkk., *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. PT. Sukardi LTD, Jakarta, 1997.

Jaya, Ruyatna., *Sejarah Sukabumi*. Yayasan Pendidikan Islam (YPI), Sukabumi, 2002.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Perguruan Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi*. YASPI, Sukabumi, 2002.